

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Kota Denpasar yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, industri, dan pariwisata di Indonesia. Kecamatan Denpasar Selatan memiliki luas wilayah terluas dari keempat kecamatan tersebut, yaitu seluas 49,89 km², diikuti oleh Denpasar Utara seluas 26,69 km², dan Denpasar Barat seluas 23,46 km². Kecamatan Denpasar Timur memiliki luas wilayah terkecil dari kecamatan manapun, dengan luas 25,93 km². (BPS, 2023)

Denpasar Selatan adalah sebuah kecamatan di kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia. Menurut letak Geografis Kecamatan Denpasar Selatan berada antara 08 040'00" - 08 044'49" lintang Selatan dan 115 011'23"-115 015'54" bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Denpasar Selatan 4999 Ha atau 39,12 persen dari luas wilayah kota Denpasar. Jumlah penduduk di Kecamatan Denpasar selatan pada tahun 2022 sebanyak 217,5 ribu atau 29,93 % total populasi di kota Denpasar (BPS, 2023). Desa Pemogan, Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, Desa Sidakarya, Desa Panjer, Desa Pedungan, Desa Renon, Desa Sanur, Desa Serangan, dan Desa Sesetan adalah empat desa dan enam Kelurahan yang membentuk Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Presentase karakteristik berdasarkan manajemen pemeliharaan kucing

Adapun presentase karakteristik berdasarkan manajemen pemeliharaan kucing dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Karakteristik Berdasarkan Manajemen Pemeliharaan Kucing

No	Manajemen Pemeliharaan Kucing	Total	
		N	%
1	Disediakan Pasir	38	88,4
2	Tidak Disediakan Pasir	5	11,6
	Total	43	100
3	Makanan Matang (Wet Food,Dry Food,Ikan atau ayam Rebus)	38	88,4
4	Makanan Mentah atau Makan Sembarangan	5	11,6
	Total	43	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa 38 dari 43 kucing memiliki manajemen pemeliharaan yang baik meliputi disediakan pasir dan diberikan makanan yang matang atau dengan presentase sebesar 88,4 %, sedangkan 5 dari 43 kucing memiliki manajemen pemeliharaan yang buruk di dasarkan pada kucing tidak disediakan pasir dan diberikan makanan yang mentah atau sembarangan atau dengan presentase sebesar 11,4 %.

b. Presentase karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Adapun presentase karakteristik berdasarkan jenis kelamin kucing dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Kucing	Total	
		N	%
1	Jantan	22	51,2
2	Betina	21	48,8
	Total	43	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan bahwa 22 dari 43 kucing berjenis kelamin jantan dengan presentase sebesar 51,2 %, sedangkan 21 dari 43 kucing berjenis kelamin betina dengan presentase sebesar 48,8 %.

3. Hasil Identifikasi

a. Identifikasi telur *Toxocara cati* pada feses kucing

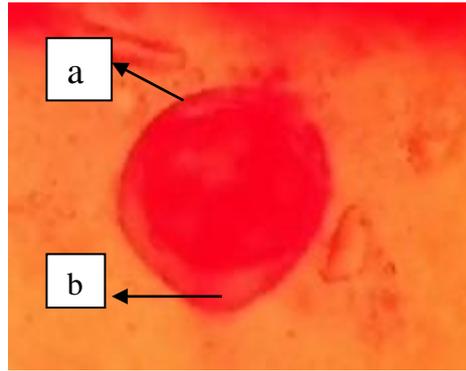
Adapun presentase keberadaan telur *Toxocara cati* pada feses kucing peliharaan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Identifikasi Telur *Toxocara Cati* Pada feses Kucing

No	Telur Parasit <i>Toxocara Cati</i>	Total	
		N	%
1	Positif	4	9,3
2	Negatif	39	90,7
	Total	43	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan 4 dari 43 sampel dinyatakan positif telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 9,3 % sedangkan 39 dari 43 sampel dinyatakan negatif telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 90,7 %.



(Sumber:Dok.pribadi)

Gambar 8 Gambar telur *Toxocara cati* di Mikroskop (Pembesar Objektif 40x)
Ket:a.Lapisan Tebal dan berbintik; b.Berbentuk bulat atau Oval

b. Identifikasi telur *Toxocara cati* berdasarkan karakteristik subjek penelitian

1). Presentase keberadaan Telur *Toxocara cati* Berdasarkan Manajemen pemeliharaan

Adapun presentase keberadaan telur *Toxocara cati* berdasarkan manajemen pemeliharaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Identifikasi Telur *Toxocara Cati* Berdasarkan Karakteristik Manajemen Pemeliharaan

Manajemen Pemeliharaan Kucing	Hasil Identifikasi				Total	
	Positif		Negatif		N	%
	N	%	N	%	N	%
Disediakan pasir	0	0	37	100	37	100
Tidak disediakan pasir	4	80	1	20	5	100
Makanan matang	0	0	37	100	37	100
Makanan mentah	4	80	1	20	5	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 di atas 4 dari 5 kucing dengan manajemen yang buruk yaitu berdasarkan tidak disediakan nya pasir dan pemberian makanan mentah atau sembarangan positif telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 80 %, sedangkan sebanyak 37 ekor kucing dengan manajemen pemeliharaan yang baik

berdasarkan disediakannya pasir dan pemberian makanan matang (dry food,wet food,ikan atau ayam rebus) negatif telur *Toxocara cati*.

2). Presentase keberadaan telur *Toxocara cati* berdasarkan jenis kelamin

Adapun presentase keberadaan telur *Toxocara Cati* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Identifikasi Telur *Toxocara Cati* Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Hasil Identifikasi				Total	
	Positif		Negatif		N	%
	N	%	N	%		
Jantan	3	13,7	19	86,3	22	100
Betina	1	4,8	20	95,2	21	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 6 di atas 3 dari 22 kucing berjenis kelamin jantan positif telur *Toxocara Cati* dengan presentase sebesar 13,7 % dan 19 dari 22 kucing berjenis kelamin jantan Negatif telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 86,3 %, sedangkan 1 dari 21 kucing yang berjenis kelamin betina positif telur *Toxocara Cati* dengan presentase sebesar 4,8 % dan 20 dari 21 kucing berjenis kelamin betina *negative* telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 95,2 %.

B Pembahasan

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kucing domestik (*Felis catus*) merupakan salah satu spesies dari *Ordo Karnivora*. Menurut temuan analisis garis keturunan induk, kucing liar Afrika (*F. silvestris lybica*) merupakan nenek moyang dari kucing domestik. (Julianti dkk., 2021).

Pada penelitian ini terdapat dua subjek penelitian yaitu Berdasarkan Jenis kelamin dan manajemen pemeliharaan kucing. Presentase hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan 51,2 % atau 22 dari 43 kucing berjenis kelamin jantan dan 48,8 % atau 21 dari 43 kucing berjenis kelamin betina. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Lambok (2012) Kucing jantan memiliki risiko terinfeksi *Toxocara cati* 1,5 kali dibandingkan pada kucing betina. Hal ini memberikan makna bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin jantan terhadap tingkat kejadian infeksi *Toxocara cati* pada kucing. Kucing jantan diduga memiliki peluang untuk keluar rumah lebih tinggi dibandingkan kucing betina. Hal ini disebabkan karena kucing jantan mencari kucing betina untuk kawin, sehingga kucing jantan dapat terpapar dengan kucing liar yang terinfeksi *Toxocara cati*.

Sedangkan presentase yang didapatkan untuk manajemen pemeliharaan yang baik meliputi disediakannya pasir dan pemberian makanan matang sebesar 88,4 % atau 38 dari 43 kucing, sedangkan 5 dari 43 kucing memiliki manajemen pemeliharaan yang buruk dengan presentase sebesar 11,4 % didasarkan pada kucing yang tidak disediakannya pasir dan pemberian makanan mentah. Kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat dekat dengan manusia, oleh karena itu kesehatan kucing harus benar-benar dijaga agar tetap sehat.

Manajemen pemeliharaan kucing berpengaruh kepada kesehatan kucing, Jika dibandingkan dengan kucing yang menerima pasir, kucing yang tidak menerimanya memiliki peluang 1,5 kali lebih tinggi untuk tertular *Toxocara cati*. Diyakini bahwa kucing yang tidak diberi akses ke pasir akan buang air kecil di mana saja, sehingga sulit untuk mengatasi kontaminasi dari kotoran kucing yang

terkontaminasi *Toxocara cati*. Kotoran kucing merupakan penyebab penularan *toxocariasis* pada kucing dan manusia, khususnya pemilik kucing, oleh karena itu penting untuk menjaga kebersihan pasir tempat mereka buang air besar. (Murniati dkk., 2016).

2. Keberadaan telur *Toxocara cati* pada feses kucing peliharaan

Penyakit parasit infeksi cacing *Toxocara cati* yang menyerang baik anak kucing maupun kucing dewasa merupakan salah satu penyakit menular. Kucing yang dipelihara tidak lepas dari penyakit infeksius, (Estuningsih, 2005; Suroiyah dkk., 2018). Indonesia memiliki iklim tropis yang lembab, menjadikannya tempat yang sempurna bagi pertumbuhan cacing tular tanah. (Suroiyah dkk., 2018).

Hasil pemeriksaan dari 43 sampel feses kucing peliharaan di Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan 4 diantaranya positif telur *Toxocara cati*. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut didapatkan 4 dari 43 sampel positif *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 9,3 % dan 39 dari 43 Negatif *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 90,7 %. Hasil ini lebih rendah daripada penelitian yang dilakukan di Kota Denpasar dengan presentase sebesar 48,8 % (Nealma dkk., 2013) dan penelitian yang dilakukan di Surabaya dengan prevelensi 83,4 % (Wardhani dkk., 2021). Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan cara pemeliharaan dan perbedaan pada kondisi wilayah di daerah penelitian. Kondisi wilayah merupakan hal penting yang mempengaruhi tingkat prevalensi, kondisi wilayah yang meliputi iklim, kelembaban, suhu dan kondisi tanah. Daerah Denpasar yang beriklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 25,4° C – 28,5°C (Pemerintah kota Denpasar ; Sucitrayani dkk., 2014).

Kucing yang terinfeksi *Toxocara cati* menunjukkan gejala kekurusan, bulu kusam, pembesaran perut, muntah, dan diare. Kucing yang terinfeksi cacing *Toxocara Sp* memperlihatkan gejala kelemahan umum. Ekspresi muka tampak sayu, mata berair, dan mukosa mata maupun gusi tampak memucat (Overgaauw & van Knapen, 2013). Sifat zoonosis dari *Toxocariasis* dan patogenisitas *Toxocara cati* yang termasuk tinggi pada kucing dan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, infeksi cacing ini perlu diwaspadai untuk mencegah terjadinya penularan terhadap hewan maupun manusia (Soegiarto dkk., 2022).

Diagnosa *Toxocariasis* yang dilakukan adalah berdasarkan gejala klinis yang ditunjukkan dan ditemukannya telur pada feses. Diagnosa dengan cara pemeriksaan feses adalah yang paling sering dilakukan (Palgunadi et al., 2020).

Ciri-ciri telur *Toxocara Cati* rentang ukuran *Toxocara cati* adalah 61– 80 x 50–70 μm . Rata-rata diameter telur *Toxocara canis* adalah 74–86 (81,10) μm dan *Toxocara cati* 60 –70 (67,30) μm . Telur berwarna keemasan, berbentuk bulat atau seperti buah pir, berdinding tebal, dan memiliki permukaan berbintik-bintik. Kisaran ukuran untuk spesies yang berbeda bervariasi (CDC, 2019). Kucing dapat terinfeksi melalui tertelannya telur infeksiif bersama makanan dan air minum.(Overgaauw & van Knapen, 2013).

Selain telur *Toxocara Cati* yang ditemukan di feses kucing, terdapat telur dari parasit *Ancylostoma Spp*. Parasit tersebut bertahan hidup dari induk semang (kucing). Sama seperti *Toxocara cati*, Kucing dapat terinfeksi *Ancylostoma Spp* melalui makanan yang mengandung telur maupun larva infeksiif. Adapun ciri-ciri telur *Ancylostoma Spp* adalah dinding lapis tipis dan transparan, didalamnya terdapat blastomer 1-4 bahkan >4..

3. Keberadaan telur *Toxocara cati* berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Berdasarkan Manajemen Pemeliharaan

Dua kategori utama gaya hidup kucing adalah kucing yang hidup di alam liar dan kucing yang dipelihara sebagai hewan peliharaan oleh anggota masyarakat. Kucing liar hidup adalah mereka yang reproduksinya tidak terkendali, pertumbuhan populasi terus berlanjut, mereka berkeliaran, tidak memiliki pemilik, dan mencari makan di tempat umum. (Soegiarto dkk., 2022). Manajemen pemeliharaan kucing merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keparahan infeksi *Toxocara cati* pada kucing. Kesehatan kucing akan dipengaruhi oleh perawatan yang tepat. (Nealma dkk., 2013).

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan pada 43 ekor kucing di dapatkan 38 diantaranya disediakan pasir dan diberikan makanan yang matang dengan presentase 88,4 %, Sedangkan terdapat 5 dari 43 kucing tidak disediakan pasir dan pemberian makanan yang mentah dengan presentase 11,6 %. Sedangkan berdasarkan identifikasi telur *Toxocara Cati* 4 dari 5 ekor kucing yang tidak disediakan pasir dan pemberian makanan mentah positif telur *Toxocara cati* dengan presentase 80 %. Kucing-kucing yang positif Telur *Toxocara cati* ini hanya dipelihara tapi pemilik tidak memperhatikan manajemen pemeliharaannya, kucing dibiarkan buang air besar sembarangan dan kucing juga kekurangan dalam hal makanan, oleh sebab itu kucing masih mencari makanan di luar area rumah seperti tempat sampah bahkan mungkin makanan yang sudah terkontaminasi parasit *Toxocara cati* sehingga parasite tersebut kemudia tertelan.

Hal ini menunjukkan resiko kucing terinfeksi telur *Toxocara cati* cenderung lebih tinggi pada kucing dengan manajemen pemeliharaan yang buruk yaitu

meliputi tidak disediakan pasir dan pemberian makanan mentah. Hal ini di dukung oleh penelitian Murniati dkk (2016) yaitu kucing yang tidak disediakan pasir memiliki risiko terinfeksi *Toxocara cati* sebesar 1,5 kali dibandingkan kucing yang disediakan pasir. Hal ini diduga kucing yang tidak disediakan pasir, akan melakukan defekasi di sembarang tempat, sehingga kontrol terhadap kontaminasi dari feses kucing yang terinfeksi *Toxocara cati* sulit dilakukan. Pemberian ikan atau daging mentah yang tidak diolah berdampak negatif terhadap infeksi *Toxocariasis* karena kucing dapat mengkonsumsi ikan dan daging yang terinfeksi *Toxocara*. (Murniati et al., 2016).

Feses kucing merupakan penyebab penularan *Toxocariasis* pada kucing dan manusia, khususnya pemilik kucing, oleh karena itu penting untuk menjaga kebersihan pasir tempat mereka buang air besar. (Lambok, 2012). Sebagian besar manajemen pemeliharaan kucing di Kecamatan Denpasar Selatan sudah cukup baik hal ini dibuktikan dari 38 dari 43 ekor kucing sudah disediakan pasir dan diberikan pakan yang matang dan sehat. Membersihkan kandang atau pasir, mencuci tangan setelah bermain dengan kucing, dan memotong kuku secara teratur adalah contoh praktik kebersihan pribadi yang harus diikuti oleh pemilik kucing. Ini merupakan upaya lain yang dapat dilakukan untuk menggalakkan personal hygiene dan kebersihan lingkungan rumah pemilik kucing. (Nealma et al., 2013)

b. Berdasarkan jenis kelamin

Faktor infeksi *Toxocara cati* yang lainnya adalah jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian didapatkan 3 dari 22 kucing berjenis kelamin jantan positif Telur *Toxocara cati* dengan presentase sebesar 13,7 %, Sedangkan pada kucing yang

berjeni kelamin betina 1 diantara 21 kucing positif *Toxocara cati* dengan presentase 4,8 %. Presentase resiko terinfeksi telur *Toxocara cati* pada kucing jantan lebih tinggi dibanding kucing betina. Hal ini didukung oleh penelitian Murniati dkk (2016) dimana Kucing jantan diyakini memiliki peluang untuk keluar rumah lebih tinggi dibandingkan kucing betina dan juga disebabkan karena kucing jantan mencari kucing betina untuk kawin, sehingga kucing jantan dapat terpapar dengan kucing liar yang terinfeksi *Toxocara cati*.